



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>

MENYOAL AKSES TERPUSAT *ONLINE DATABASE* SEBAGAI BASIS
KEGIATAN KEILMUAN PERGURUAN TINGGI

Agus Rifai

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Email: agus.rifai@uinjkt.ac.id

Abstract:

As the foundation of university scientific activities, the existence of information resources such as electronic databases is an urgent. There is a discourse about the need not for universities to subscribe to electronic databases independently, but rather to be subscribed by central institutions such as the National Library. This paper is intended to give consideration to the need for centralized electronic database access. With a variety of considerations, the government, through related agencies, should rethink the idea or idea of subscribing to electronic information sources centrally conducted by the ministry or the National Library.

Abstrak:

Sebagai pondasi kegiatan keilmuan universitas, keberadaan sumber daya informasi seperti database elektronik menjadi kebutuhan mendesak. Terdapat wacana tentang tidak perlunya perguruan tinggi melanggan database elektronik secara mandiri, akan tetapi cukup dilanggan oleh institusi pusat seperti Perpustakaan Nasional. Tulisan ini dimaksudkan memberikan pertimbangan terhadap perlunya penyediaan akses database elektronik secara terpusat. Dengan pelbagai pertimbangan, sebaiknya pemerintah melalui instansi terkait mesti memikirkan ulang terhadap gagasan atau ide berlangganan sumber informasi elektronik tersebut secara terpusat yang dilakukan oleh kementerian atau Perpustakaan Nasional.

Kata Kunci:

Database, perguruan tinggi, online akses

A. Pendahuluan

Saat meresmikan penggunaan gedung fasilitas layanan Perpustakaan Nasional RI pada tanggal 14 September 2017 lalu, Presiden Jokowi menyatakan perlunya langganan jurnal *database* elektronik untuk perguruan tinggi dipusatkan di satu tempat yaitu oleh

Perpustakaan Nasional RI. Alasan utamanya adalah untuk efisiensi anggaran.¹ Pernyataan ini sontak mendapatkan tanggapan yang beragam dari masyarakat, khususnya dari kalangan akademisi dan insan perpustakaan Indonesia. Pernyataan Presiden tersebut pada satu sisi memberikan ‘harapan baru’ akan kepedulian seorang presiden terhadap pendidikan tinggi dan perpustakaan sehingga beliau merasa perlu memberikan pendapat tentang pengadaan atau penyediaan jurnal atau *database* elektronik. Pada sisi lain, pernyataan tersebut penting untuk direspon dalam rangka memikirkan ulang dan mempertimbangkan secara lebih serius menyangkut metode atau strategi penyediaan jurnal atau *database* dan pemanfaatannya di perguruan tinggi. Penyediaan *database* elektronik harus benar-benar dapat secara efektif dan efisien memberikan manfaat bagi universitas-universitas, terutama dalam rangka meningkatkan kinerja akademik pendidikan tinggi di Indonesia.

B. Database Elektronik di Perguruan Tinggi

Salah satu sumber informasi terpenting bagi kegiatan akademik di perguruan tinggi adalah database. Secara sederhana, *database* elektronik atau *online databse* merupakan sumber informasi digital atau elektronik yang menyediakan informasi bibliografi suatu terbitan, baik dilengkapi dengan abstrak maupun teks penuh atau *fulltext* pada satu atau lebih bidang kajian atau subyek yang diakses secara online melalui jaringan internet.² Sumber informasi berupa *database* elektronik saat ini menjadi pondasi utama bagi keberlangsungan kegiatan riset perguruan tinggi.³ Meskipun sumber-sumber informasi melimpah dalam jaringan internet, ketersediaan *database* merupakan hal penting bagi perpustakaan akademik.⁴

Perguruan tinggi memerlukan *database* elektronik sebagai upaya peningkatan kinerja universitas, terutama dalam rangka menuju universitas riset atau *research university*. Saat ini sebagian besar universitas di Indonesia telah menjadikan *database* elektronik sebagai sumber informasi penting untuk memenuhi kebutuhan informasi para mahasiswa, dosen, dan peneliti kampus. Para sivitas akademika menggunakan *database* untuk mendapatkan artikel-artikel hasil penelitian terbaru yang akan digunakan untuk keperluan riset. Ketiadaan database ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap kegiatan riset. Tanpa *database* elektronik, bukan saja mutu riset akan rendah karena terbatasnya sumber informasi, akan tetapi juga kegiatan riset akan terhambat karena para peneliti kampus kesulitan mendapatkan literatur terbaru yang digunakan dalam penelitiannya.

Meskipun demikian, persoalan penyediaan akses sumber informasi elektronik seperti jurnal, buku, dan *database* elektronik tidak semata-mata membeli atau melanggannya, kemudian menaruhnya dalam suatu website. Ada proses-proses strategis yang penting untuk dipertimbangkan, baik sebelum maupun sesudah pengadaan suatu *database*. Dalam hal ini perlu dilakukan kajian yang komprehensif terhadap rencana pengadaan atau berlangganan

¹ Jokowi Ingin Perpusnas Jadi Pusat Jurnal, Biaya Langganannya...Dikutip dari Tempo.co tanggal 14 Sptember 2017 dari <https://nasional.tempo.co/read/909239/jokowi-ingin-perpusnas-jadi-pusat-jurnal-biaya-langganannya#5MQML3wJVEszLsmp.99>

² Reitz, J. M. (2017). *Dictionary for library and information science*. Diakses dari http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_d.aspx tanggal 24 September 2017.

³ Halsema, Liz Van (2014). Google vs. Library Databases: Which is Better for Research?. Diakses dari <http://www.sirsidynix.com/blog/2014/09/29/google-vs-library-databases-which-is-better-for-research>

⁴ Brophy, J., & Bawden, D. (2005). Is Google enough? Comparison of an internet search engine with academic library resources. In *Aslib Proceedings* (Vol. 57, No. 6, pp. 498-512)

database elektronik untuk akses informasi dalam skala yang luas yang terintegrasi oleh satu institusi, yaitu oleh Perpustakaan Nasional sebagaimana diwacanakan oleh bapak Presiden. Jangan sampai tujuan efisiensi dalam penyediaan akses *database* elektronik tersebut justru berujung pada ketidakefisienan (inefficiency), baik dalam hal pengadaan maupun pemanfaatannya.

C. Sentralisasi Akses *Database* Elektronik

Isu tentang penyediaan atau berlangganan *database* elektronik yang terintegrasi atau terpusat pada satu institusi, yaitu melalui Perpustakaan Nasional telah menjadi bahan perbincangan di kalangan akademisi dan insan perpustakaan. Apakah gagasan penyediaan atau langganan *database* elektronik terpusat tersebut merupakan gagasan yang tepat atau tidak? Berbeda dengan penyediaan sumber informasi tercetak, penyediaan sumber informasi elektronik oleh perpustakaan seperti jurnal, buku, dan pangkalan data atau *database* elektronik pada dasarnya merupakan kegiatan penyediaan akses.⁵ Perpustakaan tidak membeli fisik atau dokumen suatu informasi, akan tetapi menyediakan akses terhadap sumber-sumber informasi yang telah diubah dalam bentuk digital atau elektronik melalui sistem yang telah dirancang.

Dalam kaitan ini, perpustakaan dapat secara institusi atau melalui gabungan beberapa perpustakaan (konsorsium) membeli atau melanggan akses terhadap *database* elektronik yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, penyediaan akses tersebut dapat juga dilakukan oleh institusi atau lembaga untuk lingkungan pengguna yang luas dalam skala nasional seperti yang telah dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Tinggi (Dikti) dan Perpustakaan Nasional RI. Sudah barang tentu, model-model penyediaan akses tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sepintas, model penyediaan *database* elektronik melalui gabungan perpustakaan atau konsorsium dan model penyediaan oleh institusi atau lembaga nasional seperti Dikti dan Perpustakaan Nasional memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi ketimbang oleh masing-masing perpustakaan. Jika dilihat dari penggunaan dana untuk membeli atau melanggan suatu *database* elektronik, boleh jadi kedua model tersebut dapat lebih efisien karena pengeluaran atau pembelian *database* dapat ditekan dengan tidak melanggan *database* yang sama untuk setiap institusi. Penghematan anggaran negara pun bisa dilakukan. Lalu, bagaimana dengan efisiensi dari aspek penggunaan atau pemanfaatan oleh para pengguna? Penyediaan akses suatu *database* tidak hanya tentang harga pembelian, akan tetapi berkaitan juga dengan aspek lainnya, terutama dalam hal penggunaan atau kegiatan akses terhadap *database* oleh pengguna.

Menurut hemat penulis, ada beberapa potensi ketidakefisienan (inefficiency) dalam penyediaan *database* elektronik secara terpusat melalui lembaga nasional. Pertama, beberapa penyedia menawarkan harga akses terhadap *database* berdasarkan jumlah pengguna. Artinya, harga suatu *database* dihitung berdasar estimasi penggunaannya termasuk pengguna potensial. Jika suatu *database* dilanggan untuk pengguna pada skala nasional, tentu ini akan sangat menyulitkan dalam estimasi jumlah pengguna sekalipun terdapat data statistik tentang jumlah mahasiswa, dosen, dan peneliti di setiap universitas. Selain itu, tidak semua pengguna memiliki kemampuan akses terhadap *database* karena berbagai alasan. Padahal, mereka sudah dihitung dalam harga pembelian atau langganan *database* tersebut. Kedua, akses suatu *database* elektronik mensyaratkan infrastruktur yang memadai, terutama berkenaan dengan

⁵ Albitz, B. (2014). *Licensing and managing electronic resources*. Oxford, UK: Chandos Publishing.

kesiapan infrastruktur teknologi untuk mengakses *database* secara bersama-sama pada satu waktu, baik untuk *browsing* maupun membuka atau *download* konten *database*. Belum lagi, tidak semua daerah di Indonesia memiliki jaringan internet yang memadai untuk akses *database*. Ketidaksiapan infrastruktur teknologi, baik pada level institusi seperti di universitas, Kementerian, dan Perpustakaan Nasional maupun infrastruktur jaringan internet secara nasional akan menjadi persoalan serius dan menghambat bagi kelancaran dan efisiensi akses terhadap *database* yang dilanggan.

Ketiga, pentingnya mengedukasi para pengguna untuk mengakses *database* elektronik. Masyarakat kita termasuk masyarakat kampus masih menghadapi kendala akses ke sumber-sumber informasi elektronik seperti jurnal, buku, dan *database* elektronik sebagai akibat masih rendahnya kemampuan atau skill mengakses konten digital (digital literacy).⁶ Edukasi bagi para pengguna merupakan bagian dari keberhasilan dalam penyediaan akses sumber informasi elektronik, dan hal ini menjadi tugas yang penting dilakukan oleh perguruan tinggi.⁷ Penyediaan *database* elektronik tanpa dibarengi edukasi, baik dalam bentuk sosialisasi maupun pelatihan penggunaannya, akan menjadi sia-sia dan pemborosan. Keempat, tidak semua perguruan tinggi di Indonesia memiliki bidang kajian yang sama. Beberapa universitas seperti ITB, ITS, dan IPB memiliki bidang kajian khusus yang menuntut ketersediaan *database* spesifik pada bidang subyeknya. Dalam hal ini, masing-masing perguruan tinggi lah yang paling mengetahui kebutuhan terhadap suatu *database*. Terakhir atau kelima, perlunya evaluasi terhadap penggunaan *database*. Penyediaan akses harus dibarengi dengan evaluasi terhadap penggunaannya oleh pengguna. Analisis *return of investment* (RoI Analysis) penting dilakukan terhadap bentuk-bentuk investasi, termasuk penyediaan akses *database* elektronik. Tidak terbatas pada penggunaan, tetapi juga pada level dampak dari penyediaan akses *database*. Apakah ketersediaan suatu *database* berimplikasi terhadap produktifitas riset dan publikasi ilmiah atau tidak. Evaluasi ini akan efektif apabila dilakukan pada level institusi atau masing-masing universitas. Hal ini karena tingkat kebutuhan terhadap suatu *database* pada masing-masing universitas berbeda. Bagi universitas tertentu, suatu *database* kurang dianggap penting karena tidak memberikan dampak akademik yang signifikan. Akan tetapi, mungkin berbeda dengan universitas lainnya yang memerlukan *database* untuk keperluan edukasi dan pemenuhan kebutuhan informasi.

D. Resource Sharing

Persoalan mendasar dalam kaitannya dengan penyediaan akses terhadap sumber-sumber informasi, termasuk akses terhadap *database* elektronik bukan terletak pada teknis pembelian atau metode berlangganan suatu *database* secara terpusat melalui institusi nasional seperti Dikti atau Perpustakaan Nasional.⁸ Penyediaan akses sumber informasi elektronik bukanlah semata persoalan biaya⁹, tetapi banyak aspek lainnya. Selain itu, bukanlah menjadi kapasitas kedua institusi tersebut untuk terlibat langsung dalam persoalan teknis berkaitan

⁶ Egberongbe, H. S. (2011). The use and impact of electronic resources at the University of Lagos.

⁷ Ansari, M. N., & Zuberi, B. A. (2010). Use of electronic resources among academics at the University of Karachi. *Library philosophy and practice*,

⁸ Koehn, S. L., & Hawamdeh, S. (2010). The acquisition and management of electronic resources: can use justify cost?. *The Library Quarterly*, 80(2), 161-174.

⁹ Bondarouk, T. V., & Ruël, H. J. (2009). Electronic Human Resource Management: challenges in the digital era. *The International Journal of Human Resource Management*, 20(3), 505-514.

dengan penyediaan *database* elektronik untuk perguruan-perguruan tinggi. Satu hal penting yang justru harus dibangun dan digerakan oleh kedua lembaga nasional tersebut adalah bagaimana perguruan-perguruan tinggi dapat bersinergi dan bekerjasama dalam menyediakan akses terhadap sumber-sumber informasi elektronik seperti jurnal, buku, dan database elektronik untuk kepentingan pembelajaran dan riset. Kunci untuk sinergi dalam kaitannya dengan penyediaan akses informasi adalah *resource sharing* atau berbagi sumber daya antar perguruan tinggi.

Kedua lembaga nasional, Kemenristekdikti dan Perpustakaan Nasional sebagai instansi pembina harus mampu mendorong dan meyakinkan pentingnya berbagi sumber daya (*resources sharing*) antar pendidikan tinggi, termasuk dalam hal akses *database*. Perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi tetap perlu diberikan kebebasan dan tanggung jawab untuk menentukan sumber-sumber informasi atau *database* yang akan dilanggan, akan tetapi harus diawasi untuk menghindari duplikasi langganan database yang tidak diperlukan. Kebutuhan database spesifik dapat dipenuhi oleh masing-masing universitas, sedangkan penyediaan database yang bersifat umum untuk banyak universitas ditentukan berdasarkan kesepakatan kerjasama. Layanan informasi untuk pengguna (*end-user*) dapat dilakukan dengan *resource sharing* melalui jasa silang layan informasi. Dalam kerangka ini, forum-forum perpustakaan perguruan tinggi yang ada seperti FPPTI, FKP2TN, dan APPTIS perlu didudukkan bersama untuk memikirkan ulang dan mensinergikan program dan kegiatannya demi kemajuan pendidikan tinggi di Indonesia.

Dengan berbagi sumber daya, ketersediaan akses terhadap informasi akan semakin luas, dan kelangsungan keilmuan universitas akan terjamin. Ungkapan bijak menyebutkan “the more we share the more we have”, semakin kita memberi, semakin banyak kita memiliki. Seorang Dalai Lama mengatakan “Share your knowledge. It is a way to achieve immortality”, bagikan pengetahuanmu, itu adalah jalan mencapai keabadian.

E. Simpulan

Penyediaan akses terhadap *online database* dan sumber informasi elektronik lainnya tidaklah terbatas pada pembelian akses atau berlangganan melalui jasa penyedia. Banyak hal yang mesti dipertimbangkan, baik finansial maupun kesiapan pengguna dalam mengakses sumber informasi elektronik tersebut. Menghitung efisiensi berlangganan sumber daya elektronik tidak hanya persoalan besar kecil biaya berlangganan, akan tetapi perlu dipertimbangkan aspek penggunaan oleh stakeholder, terutama oleh masing-masing sivitas akademika perguruan tinggi. Biaya berlangganan yang mahal sekalipun jika dibarengi oleh tingkat penggunaan yang tinggi, maka akan menjadi murah karena akan memberikan kemanfaatan dan dampak yang luas bagi perkembangan keilmuan universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Albitz, B. (2014). *Licensing and managing electronic resources*. Oxford, UK: Chandos Publishing.
- Ansari, M. N., & Zuberi, B. A. (2010). Use of electronic resources among academics at the University of Karachi. *Library philosophy and practice*, 1.
- Bondarouk, T. V., & Ruël, H. J. (2009). *Electronic Human Resource*

- Management: challenges in the digital era. *The International Journal of Human Resource Management*.
- Brophy, J., & Bawden, D. (2005). Is Google enough? Comparison of an internet search engine with academic library resources. In *Aslib Proceedings* (Vol. 57, No. 6, pp. 1-10).
- Egberongbe, H. S. (2011). The use and impact of electronic resources at the University of Lagos.
- Halsema, Liz Van (2014). Google vs. Library Databases: Which is Better for Research?. Diakses dari <http://www.sirsidynix.com/blog/2014/09/29/google-vs-library-databases-which-is-better-for-research>
- Jokowi Ingin Perpusnas Jadi Pusat Jurnal, Biaya Langganannya...Dikutip dari Tempo.co tanggal 14 Sptember 2017 dari <https://nasional.tempo.co/read/909239/jokowi-ingin-perpusnas-jadi-pusat-jurnal-biaya-langganannya#5MQML3wJVEszLsmp.99>
- Koehn, S. L., & Hawamdeh, S. (2010). The acquisition and management of electronic resources: can use justify cost?. *The Library Quarterly*, 80(2).
- Reitz, J. M. (2017). *Dictionary for library and information science*. Diakses dari http://www.abc-clio.com/ODLIS/odlis_d.aspx tanggal 24 September 2017.
- Ross, C. S., & Nilsen, K. (2000). Has the internet changed anything in reference? The library visit study, phase 2. *Reference & User Services Quarterly*.